

PENCEGAHAN STUNTING PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF HINDU DI DESA BANGKAL KECAMATAN SERUYAN RAYA KABUPATEN SERUYAN

Nyoman Sarma¹, I Gede Arya Juni Arta², Tiwi Etika³, Kunti Ayu Vedanti⁴,

Kamisriati Levi Gayatri⁵

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

Nyoman sarma73@gmail.com¹, aryaskeptisisme@gmail.com², tiwietika@iahntp.ac.id,
kuntiyavedanti@gmail.com⁴, levigayatri4@gmail.com⁵

Abstract

Stunting prevention is one of the priorities for the Indonesian government to ensure that the nation's next generation can grow well and healthily. Stunting generally occurs due to a lack of nutritional intake in children, which causes growth to be disrupted and abnormal. This can be physically observed from the child's weight and height which are not ideal for their growing age. In the long term, stunting can even cause various disorders such as decreased thinking power, and can cause chronic diseases. The participation of all components is needed to solve this problem, so a multi-disciplinary study is very necessary. This research is a field study or field research, which was carried out using a qualitative descriptive approach. Primary data was obtained through interviews with sources determined using the purposive sampling method. The aim of this research is to conduct a study of the problem of stunting among children in Bangkal Village, Seruyan Raya District, Seruyan Regency from a Hindu religious perspective. Based on the research that has been carried out, several things can be found: first, the community in Bangkal Village, Seruyan Raya District, Seruyan Regency perceives stunting in terms of beliefs and traditions, apart from being a medical problem. Second, the implementation of Hindu religious teachings in Bangkal Village, Seruyan Raya District, Seruyan Regency as an effort to prevent stunting is carried out through ceremonies for babies in the womb and after birth called nahunan in accordance with the guidance of the Veda and the Panaturan book. Third, the implications of Hindu religious teachings for preventing stunting in children in Bangkal Village, Seruyan Raya District, Seruyan Regency are: the philosophical implications of the yadnya ceremony, the philosophical implications of the 3, 7 and 9 month pregnancy ceremonies, and the philosophical implications of the nahunan ceremony.

Keywords: *stunting, Hinduism, philosophy*

Abstrak

Pencegahan stunting menjadi salah satu prioritas bagi pemerintah Indonesia untuk memastikan generasi penerus bangsa dapat bertumbuh dengan baik dan sehat. Stunting secara umum terjadi karena kurangnya asupan gizi pada anak, yang menyebabkan pertumbuhan menjadi terganggu dan tidak normal. Hal ini secara fisik dapat diamati dari berat dan tinggi badan anak yang tidak ideal dengan usia pertumbuhannya. Dalam jangka panjang, bahkan stunting dapat menyebabkan berbagai gangguan seperti daya pikir yang menurun, serta dapat menimbulkan penyakit kronis. Peran serta semua komponen sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan ini, sehingga kajian multi disiplin sangatlah diperlukan. Penelitian ini merupakan studi lapangan atau *field research*, yang dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara kepada narasumber yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian terhadap permasalahan stunting pada anak di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan melalui perspektif agama Hindu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan beberapa hal: pertama, masyarakat di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan mempersepsikan stunting ke dalam kepercayaan dan tradisi, selain sebagai permasalahan medis. Kedua, implementasi ajaran agama Hindu di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan sebagai upaya pencegahan stunting dilakukan melalui upacara bayi dalam kandungan dan setelah lahir yang disebut dengan *nahunan* sesuai dengan tuntunan Weda dan kitab Panaturan. Ketiga, implikasi dari ajaran agama Hindu terhadap pencegahan stunting pada anak di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan adalah: implikasi filosofi upacara yadnya, implikasi filosofi upacara kehamilan 3, 7, dan 9 bulan, serta implikasi filosofi upacara *nahunan*.

Kata Kunci: stunting, agama Hindu, filosofi

I. PENDAHULUAN

Stunting umumnya dikaitkan dengan kualitas kehidupan masyarakat yang kurang baik, merupakan keadaan kekurangan gizi kronis yang terjadi pada anak disebabkan kurangnya asupan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan khusus yang berdampak pada waktu lama dan mengakibatkan Riwayat kesehatan buruk, diantaranya kesehatan fisik, hingga memengaruhi perkembangan otak. Stunting menjadi permasalahan yang dapat mengintai anak Indonesia, hingga dapat mengakibatkan kematian (Subqi et al., 2021)

Salah satu penyebab stunting adalah asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam memberikan ASI (Air Susu

Ibu) eksklusif (Sampe et al. 2020). Menurut Dinas Kesehatan, ASI merupakan gizi terbaik dan paling utama bagi tumbuh kembang bayi. Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009, Pasal 128 mengenai kesehatan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif. ASI dianjurkan diberikan pada bayi sampai dengan 2 (dua) tahun.

Pencegahan stunting menjadi salah satu perhatian pemerintah Indonesia, karena sumber daya manusia yang unggul tentu menjadi salah satu target yang harus dicapai untuk membangun bangsa yang unggul. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggalakkan Gerakan Duta 1000 HPK atau 1000 Hari Pertama Kehidupan untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas. 1000 Hari Pertama Kehidupan merupakan "*golden age periode*" atau merupakan masa penting pertumbuhan dan perkembangan anak yang

menentukan. 1000 Hari Pertama Kehidupan dimulai dari sejak nol kehamilan sampai usia 2 (dua) tahun. Perhatian negara yang besar terhadap permasalahan stunting dikarenakan stunting dapat memberi dampak negatif bagi permasalahan masyarakat secara luas. Stunting apabila tidak ditangani dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, stunting menyebabkan sumber daya manusia menurun kualitasnya. Pada saat memasuki usia dewasa, penderita stunting beresiko mengalami berbagai penyakit yang akan menghambat kinerja tubuh dan produktivitasnya. Kemudian, memberi pengaruh signifikan pada laju pertumbuhan ekonomi negara dan sektor lainnya (Wahid et al., 2020)

Terkait permasalahan stunting yang merupakan tanggung jawab bersama dari semua elemen masyarakat, umat beragama Hindu juga memiliki peran penting sebagai Warga Negara Indonesia untuk mensukseskan program pencegahan stunting. Mengingat agama merupakan pedoman kehidupan bagi penganutnya, demikian halnya Agama Hindu. Agama Hindu memiliki ajaran yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan, yang terangkum dalam kitab suci *Veda*. Agama Hindu mengajarkan umatnya untuk melakukan segala kebaikan dan hidup dengan bahagia di dunia serta di akhirat (*moksartam jagadhita*).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan stunting menjadi penting dan strategis untuk dikaji. Penelitian tentang stunting perlu dilakukan dengan tujuan menggali dan menganalisa hal ini, guna mendapatkan data untuk pencegahan stunting, khususnya di Kalimantan Tengah sebagai salah satu provinsi di Indonesia. Kalimantan Tengah wilayah yang luas dan sebagian besar wilayahnya memiliki akses kurang memadai menjadi lokasi penelitian yang tepat. Salah satunya di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah yang mayoritas umat beragama Hindu

Kaharingan. Sejalan dengan perhatian pemerintah pada pemerataan pencegahan stunting untuk menuju Indonesia maju, maka dilakukan penelitian tentang Pencegahan Stunting pada Anak dalam Perspektif Hindu di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan. Penelitian tersebut diharapkan memberikan sumbangsih pengetahuan bagi masyarakat tentang pencegahan stunting.

II. PEMBAHASAN

2.1 Persepsi Umat Hindu Terhadap Pencegahan Stunting Pada Anak Di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan

Persepsi, merupakan pengalaman suatu objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi atau menafsirkan pesan (Rahmat, 2004). Toni dan Barry (2000) menyatakan bahwa pandangan atau persepsi adalah stimulus yang diinderakan oleh individu, yang kemudian diorganisir dan diinterpretasikan sehingga individu tersebut menyadari dan mengerti tentang sesuatu yang diinderanya. Persepsi mencerminkan cara individu menjelaskan pengalaman yang diterima oleh inderanya, baik indera penglihatan, pendengaran, pengecapan, sentuhan, dan rasa, dengan mendasari pada pola pengalaman sebelumnya yang sudah pernah tersimpan sehingga kemudian terbentuk pemahaman dan cara pandang individu terhadap lingkungan sekitarnya (Hapzah et al., 2023). Walgito menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses sensoris di mana individu menerima stimulus dari dunia luar dengan menggunakan alat inderanya, dalam kondisi ini terjadi suatu proses berpikir yang membentuk pemahaman.

Berdasarkan hal tersebut maka persepsi dalam penelitian ini adalah pemahaman atau cara pandang umat Hindu di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan mengenai permasalahan stunting yang terjadi pada anak. Di mana persepsi masyarakat banyak

dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat eksternal, melalui penyerapan berbagai informasi yang didapatkannya dari berbagai sumber luar. Hal ini dapat dikaji melalui pandangan George Herbert Mead mengenai teori interaksionalisme simbolik. Mead menyatakan bahwa masyarakat (*society*) merupakan proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri. Masyarakat juga merupakan kumpulan tanggapan yang terorganisir yang membentuk individu “*me*” (Ritzer, 2014).

Arisandi (2014) menyatakan bahwa hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu pada akhirnya berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Hal inilah yang akhirnya akan membentuk persepsi masyarakat, khususnya dalam penelitian ini dihubungkan mengenai permasalahan stunting pada anak. Secara garis besar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diketahui persepsi masyarakat mengenai stunting terbagi menjadi 2, yaitu: pertama, stunting dihubungkan dengan kepercayaan dan tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun temurun; kedua, stunting dianggap sebagai hal yang bersifat medis yang penanganannya juga dilakukan melalui cara-cara medis.

2.1.1 Stunting Dihubungkan Dengan Kepercayaan dan Tradisi Masyarakat

Kultur dan letak geografis yang berbeda dapat mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat. Terlebih Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam, budaya, tradisi dan adat istiadat yang melekat pada setiap daerah. Hal ini tampak nyata dalam sistem kepercayaan masyarakat Hindu yang ada di Indonesia. Di mana kepercayaan umat Hindu dipengaruhi oleh Tri Kerangka Dasar, yakni: *tattwa* (filsafat), *susila* (etika) dan *acara* (ritual) yang sering

menyesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*, yaitu: tempat (daerah), waktu dan situasi. Ibarat sebuah telur, maka unsur terluar (eksoteris) adalah acara (ritual atau upacara) yang sering menampilkan perbedaan bentuk dan pelaksanaannya (sesuai *desa, kala* dan *patra*), namun bagian esensinya (esoteris) yakni *tattwa* dan *susila* tetaplah sama.

Budiadnya (2021) menyatakan bahwa agama Hindu adalah agama yang luwes atau fleksibel. Ini dikarenakan agama Hindu menyesuaikan dengan sistem *desa, kala* dan *patra*. Dalam agama Hindu banyak terdapat ajaran-ajaran yang secara esensial bersumber pada kitab suci *Veda*. Salah satu ajaran yang terpenting dan merupakan dasar atau landasan bagi umat Hindu dalam pelaksanaan suatu aktivitas keagamaan adalah ajaran Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yang berisikan *tattwa, susila* dan *acara* (ritual). Di mana peranan ketiga hal tersebut tidak pernah lepas dalam pelaksanaan suatu kegiatan atau aktifitas agama Hindu. *Tattwa, susila* dan *acara* atau upacara merupakan satu kesatuan yang utuh, yang dilaksanakan secara seimbang dalam melaksanakan suatu aktivitas agama Hindu.

Berdasarkan hal tersebut maka tidak meherankan jika umat Hindu pada setiap daerah akan memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri, yang berbeda dengan agama Hindu India sebagai induknya dalam hal tradisi dan bentuk ritual yang dilakukan. Hal ini tampak jelas dari sistem kepercayaan dan tradisi umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Riwayat (2003) menjelaskan bahwa Hindu Kaharingan adalah bagian daripada umat Hindu nusantara yang mendiami wilayah Kalimantan Tengah. Kaharingan sendiri merupakan suatu kepercayaan yang paling awal bagi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Di mana pada zaman dahulu, Kaharingan disebut dengan agama *Helu*, karena kata *Kaharingan* berasal dari kata *Haring* artinya *Hidup*. Kaharingan berasal dari akar kata “*Haring*” yang artinya hidup, dan ditambah awalan “*ka*” dan

akhirannya “an” menjadi kehidupan, Jadi Kaharingan artinya adalah sumber kehidupan dengan kuasa Tuhan, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Agama Hindu Kaharingan tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Tengah, dan diantaranya adalah berdiam di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan. Di mana umat Hindu di Desa Bangkal berjumlah 80 % dari jumlah keseluruhan penduduk yang berjumlah empat ribu delapan ratus enam (4.806) orang, atau merupakan agama mayoritas penduduk. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kepercayaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat, khususnya umat Hindu Kaharingan yang tetap ajeg dilaksanakan serta dilestarikan secara turun temurun. Kepercayaan dan tradisi tersebut diantaranya adalah mengenai ritual yang berkaitan dengan ibu hamil dan bayi, yang dilaksanakan berdasarkan kepercayaan dan tradisi agama Hindu Kaharingan.

Berdasarkan hasil wawancara tentang upaya pencegahan stunting bagi anak, sebagian besar responden atau narasumber menganggap bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan dengan melaksanakan ritual atau upacara tertentu dalam kepercayaan agama Hindu Kaharingan. Mariani 37 tahun seorang ibu tiga anak yang memiliki balita mengatakan bahwa:

“kalau nggak dilaksanakan takutnya gitu, kaya ritual dari ibu hamil sampai dia melahirkan, sampai *palas bidan*. Kalau nggak dilaksanakan takutnya itu yang terjadi (stunting), jadi harus dilaksanakan. Iya... kalau sepanjang ini tidak ada yang kena, karena sudah melaksanakan dan yakin (wawancara dengan Mariani, 17 Mei 2024)”

Pernyataan dari ibu Mariani tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan dan tradisi agama Hindu Kaharingan sangat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai hal-hal yang berhubungan dengan siklus hidup manusia.

Mulai dari kelahiran, yang didahului oleh proses kehamilan, di mana sang calon bayi berada dalam kandungan seorang ibu selama sembilan bulan. Lahir dan tumbuh menjadi dewasa, tidak terlepas dari ritual atau upacara sesuai keyakinan agama Hindu Kaharingan. Hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan si bayi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (abnormal termasuk mengalami stunting) ketika dilahirkan. Dalam hal ini umat meyakini bahwa setiap ritual atau persembahan yang dilakukan akan dapat memberikan perlindungan, sebab segala ritual atau persembahan tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Ranying Hatala Langit*).

Pernyataan senada juga dikatakan oleh Mega Silviana 27 tahun seorang ibu yang memiliki anak berusia tiga bulan. Mega Silviana menyatakan bahwa: “tidak semua umat Hindu yang mengetahui stunting, hanya yang berpendidikan atau yang mengetahui media sosial yang mengetahui stunting. Bagi umat yang memiliki balita juga tidak semuanya mengetahui stunting, karena sebagian takut ke posyandu setelah anaknya diimunisasi dan terjadi demam pada anaknya. Kita dalam agama Hindu memiliki ritual, kalau anak sakit itu berhubungan dengan ritual dan kepercayaan. Kalau anak atau bayi sakit maka *disambur*, yakni menyembuhkan bayi yang sakit dengan menggunakan sarana daun sirih, pinang, kapur dan tanaman-tanaman herbal sesuai tradisi orang tua dahulu melalui ritual tertentu. Ritual pencegahan stunting dilakukan dengan pasilih, yakni upacara ketika ibu hamil tujuh bulan. Dengan tujuan menjauhkan dari hal-hal yang buruk, dari penyakit agar tidak melekat pada badan bayi dan selama kehamilan ibu dapat terlindungi” (wawancara dengan Mega Silviana, 17 Mei 2024).

Pernyataan dari Silviana ini selaras dengan pernyataan Mariani yang menganggap bahwa ritual atau tradisi umat yang dilaksanakan secara turun temurun

melalui kepercayaan agama Hindu Kaharingan dapat mengatasi penyakit pada anak, termasuk di dalam mencegah terjadinya stunting. Di mana segala ritual tersebut merupakan sara persembahan, sebagai wujud bhakti kehadapan Tuhan. Hal ini sesuai dengan ajaran Veda khususnya Bhagavadgita, IX.26 dan 22. Dalam Bhagavadgītā IX, 26 dinyatakan: *patraṁ puṣpaṁ phalaṁ toyāṁ yo me bhaktyā prayacchati, tad ahaṁ bhakty-upahṛtam aśnāmi prayatātmanah*. Terjemahannya: "Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 2013).

Lebih lanjut dalam Bhagavadgītā IX, 22 dinyatakan: *ananyāś cintayanto māṁ ye janāḥ paryupāsate, teṣāṁ nityābhiyuktānāṁ yoga-kṣemaṁ vahāmy aham*. Terjemahan: "Mereka yang hanya memuja-Ku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian, kepada mereka Ku-bawakan segala apa yang mereka tidak punya dan Ku-lindungi segala apa yang mereka miliki" (Pudja, 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ritual atau persembahan yang dilakukan oleh umat yang dilaksanakan dengan penuh ketulusan hati dan rasa bhakti kehadapan Tuhan, dari bentuk yang paling sederhana (berupa daun, bunga, buah dan air) dengan senantiasa memusatkan pikirannya kepada Tuhan, akan diterima oleh Tuhan. Di mana segala hal yang umat miliki akan senantiasa dijaga dan diberikan perlindungan oleh Tuhan, demikian sebaliknya yang belum dimiliki akan diberikan olehNya.

Disinilah esensi kepercayaan dan tradisi yang dilaksanakan oleh umat Hindu khususnya Kaharingan, di mana unsur *acara* (ritual atau upacara) merupakan jalan bhakti kehadapan Tuhan (*Ranying Hatala*), dan bukan hanya sekedar tradisi atau kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun karena dibayangi rasa ketakutan kalau tidak melaksanakannya. Di mana

unsur acara (ritual atau upacara) senantiasa menjadi satu kesatuan dengan unsur *susila* (etika) dan *tattwa* (filosofi) di dalamnya. Melalui ritual sebagai jalan bhakti, umat menunjukkan ketulusannya kepada Tuhan Sang Pencipta, di mana semua ciptaan ini bersumber dariNya dan dikembalikan kepadaNya. Sesuai amanat Bhagavadgītā III.10, bahwa Tuhan menciptakan dunia dengan yadnya, maka manusia mempersembahkan kembali yadnya kepada Beliau.

2.1.2 Stunting Dipandang Sebagai Permasalahan Medis

Selain memiliki kepercayaan bahwa gangguan terhadap pertumbuhan anak (stunting) dapat diatasi dengan proses ritual, dan sebaliknya dengan tidak melaksanakan ritual yang sudah menjadi tradisi dapat menyebabkan terjadinya gangguan-gangguan terhadap tumbuh kembang anak. Masyarakat khususnya umat Hindu di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan juga memiliki persepsi atau pandangan bahwa stunting merupakan permasalahan medis (ilmu kesehatan) yang juga harus diatasi dengan pendekatan-pendekatan medis. Hal ini disampaikan oleh Natalia seorang ibu yang memiliki anak balita berumur 3 tahun:

"stunting itu pertumbuhan anak, bagaimana gizi yang baik, pertumbuhannya bagaimana dari masa bayi kemudian balita kemudian besar, jadi kelihatan anak itu asupan gizinya baik atau ngak di dalam tubuhnya. Saya rutin mengajak anak ke posyandu dari 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan... rutin saya ikuti sampai selesai" (wawancara dengan Natalia 17 Mei 2024).

Pendapat Natalia tersebut mengindikasikan bahwa persepsi umat Hindu di Desa Bangkal tentang stunting tidak hanya didasarkan pada kepercayaan dan tradisi, tetapi juga dipahami dari sudut pandang medis (ilmu kesehatan). Hal ini dipertegas dengan pendapat Supriadi seorang tokoh pemuda Hindu di Desa Bangkal, yang mengatakan bahwa: "yang

saya amati saat ini belum ada umat yang kena stunting. Umat di sini tidak semuanya mengerti tentang istilah stunting, tetapi mereka memahami tentang keterlambatan pertumbuhan anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi. Kalau ada anak yang kurang gizi maka dilakukan pencegahan. Dalam hal ini ada 2 alternatif yang dilakukan oleh warga, yakni medis dan non medis. Kalau dari segi medis bisa diatasi dengan pola makanan yang bervitamin dan bergizi yang diberikan pada anak dari semenjak dalam kandungan” (wawancara dengan Supry Yady, 24 Juni 2024).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa umat Hindu di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan tidak semuanya memahami tentang stunting, tetapi mengetahui gejala pertumbuhan yang diakibatkan oleh permasalahan gizi. Ibu yang memiliki balita juga sadar secara medis untuk melakukan pengecekan dan konseling pertumbuhan anaknya ke posyandu. Hal ini menjadi pengetahuan dasar untuk melakukan pencegahan terhadap stunting. Pemahaman dasar inilah yang membentuk persepsi umat Hindu tentang pencegahan stunting secara medis, walaupun pemahaman tersebut belumlah komprehensif. (Noviaming et al., 2022) menjelaskan bahwa persepsi mengenai pencegahan stunting selama ini berfokus pada intervensi gizi spesifik seperti mengonsumsi makanan yang bergizi, cek kesehatan secara rutin di posyandu, dan pemberian ASI eksklusif. Namun, tidak memperhatikan intervensi gizi sensitif seperti penerapan perilaku hidup bersih dan sehat.

Kasus stunting terhadap anak selama ini belum ditemukan di Desa Bangkal, walaupun demikian harus diakui bahwa pengetahuan umat tentang stunting masih kurang. Hal ini disampaikan oleh Reno Wisuda yang berprofesi sebagai guru agama Hindu dan memiliki anak balita, sebagai berikut: “pengetahuan umat masih minim terhadap stunting. Ada yang

mengetahui, ada juga yang tidak. Biasanya yang tidak itu adalah warga yang tidak mau tahu. Secara umum masyarakat menganggap stunting sebagai gejala kekurangan gizi, dan akibat si ibu tidak mengikuti anjuran dokter” (wawancara dengan Reno Wisuda, 24 Juni 2024).

Penyataan Reno secara implisit menegaskan bahwa sebagian besar masyarakat khususnya umat Hindu memahami stunting sebagai bagian dari gejala medis yang diakibatkan dari kurangnya asupan gizi pada anak, yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan. Kurangnya pengetahuan umat, lebih diakibatkan karena warga bersikap acuh dan tidak mau mencari informasi lebih lanjut mengenai permasalahan ini. (Thasim & Rini Anggraeny, 2023) menjelaskan pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih kurang, sehingga banyak orang tua yang tidak mengerti yang harus dilakukan sedari awal kehamilan hingga kelahiran anak. Mayoritas masyarakat memiliki persepsi bahwa kurang gizi hanya disebabkan oleh pola konsumsi yang salah, namun faktanya ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan stunting, yaitu: 1) perbaikan pola konsumsi, 2) perbaikan pola asuh, serta 3) perbaikan sanitasi dan akses air bersih.

Pengetahuan dan persepsi umat di Desa Bangkal tentang stunting belum sepenuhnya mengarah sesuai dengan pedoman medis, namun sebagian besar yang memiliki anak balita sudah mendapatkan informasi dari posyandu. Hal ini disampaikan oleh Ayu Fitriani sebagai petugas kesehatan (posyandu) di Desa Bangkal, sebagai berikut: “biasanya ibu-ibu yang punya balita yang aktif posyandu sudah paham tentang stunting, karena dari puskesmas pun sering memberikan penyuluhan dan membagi informasi tentang stunting. Biasanya jika kami berikan konseling dan pemahaman, warga menerima saja dan mau mengikuti arahan kami. Kalau ada anak yang terindikasi kurang gizi atau turun berat badannya

biasanya dari Puskesmas langsung turun ke rumah warga tersebut untuk memberikan penanganan, sehingga sampai sejauh ini tidak ada warga yang terkena stunting” (wawancara dengan Ayu Fitriani, 17 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sebagian warga Desa Bangkal mengetahui tentang stunting, terutama ibu-ibu yang secara aktif datang ke posyandu untuk keperluan timbang berat badan atau imunisasi. Hal ini diperkuat dengan informasi dan gerak aktif dari Puskesmas Kecamatan untuk melakukan sosialisasi dan pencegahan stunting dengan cara “jemput bola” ke rumah warga yang memiliki balita yang terindikasi terjadi penurunan berat badan dan keterlambatan pertumbuhan. Di mana warga yang terindikasi terjadi perlambatan pertumbuhan atau kekurangan gizi akan diberikan konseling dan penanganan secara khusus.

Melalui sosialisasi dan konseling yang dilakukan oleh pihak posyandu serta puskesmas maka persepsi dan pemahaman masyarakat tentang stunting menjadi semakin meningkat. Masyarakat menjadi lebih rajin untuk datang ke posyandu, bukan saja untuk berobat tetapi untuk memeriksakan pertumbuhan anaknya. Hal tersebut dapat diamati dari data anak-anak yang secara aktif datang ke posyandu desa untuk melakukan pemeriksaan melalui timbang badan ataupun imunisasi bayi dan ibu hamil UPTD Puskesmas Terawan di Desa Bangkal.

Berdasarkan data laporan imunisasi bayi dan ibu hamil di posyandu Desa Bangkal pada bulan Mei 2024 dapat diketahui bahwa jumlah balita (bayi di bawah lima tahun) yang datang ke posyandu sebanyak 13 orang. Ketiga belas balita tersebut, ada yang hanya melakukan timbang badan, dan ada juga yang melakukan timbang badan sekaligus imunisasi. Balita yang melakukan timbang badan dan sekaligus imunisasi sebanyak 2 orang, sedangkan 11 orang lainnya datang ke puskesmas secara khusus untuk

melakukan timbang badan (Laporan Kegiatan Imunisasi Bayi Dan Ibu Hamil UPTD Puskesmas Terawan di Desa Bangkal Posyandu Kamboja Bulan Mei 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua yang memiliki anak balita tidak hanya datang ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi, tetapi sudah memiliki kesadaran untuk memantau tumbuh kembang anak-anaknya melalui kegiatan timbang badan di posyandu. Di mana kegiatan timbang badan, biasanya diikuti juga dengan konseling kesehatan dan gizi.

Data ini juga menggambarkan kesadaran warga dan khususnya umat Hindu yang memiliki balita untuk senantiasa melakukan pemantauan berat badan dan pertumbuhan tinggi anak-anaknya, sehingga jika terjadi ketidaksesuaian atau keterlambatan pertumbuhan maka akan mudah terpantau dan diberikan penanganan secara tepat serta cepat. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Pratiwi dalam Arbain dkk (2022) menjelaskan bahwa stunting merupakan kondisi di mana anak memiliki tinggi badan atau panjang badan yang tidak sesuai atau kurang jika dibandingkan dengan usia. Stunting mengidentifikasi terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak yang akhirnya menyebabkan penghambatan pertumbuhan linear. Di mana dampak buruk yang dapat disebabkan oleh stunting dalam jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak buruk jangka panjang yang ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke dan kecacatan di usia tua. Hal ini membawa pengaruh pada kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing. Mengingat anak-anak

merupakan generasi penerus dari pada bangsa ini.

2.2 Implementasi ajaran Agama Hindu terhadap pencegahan stunting di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan

Stunting merupakan permasalahan terhambatnya pertumbuhan anak akibat buruknya gizi dan kesehatan pada periode sebelum dan sesudah kelahiran. Kerangka UNICEF menjelaskan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap malnutrisi. Dua penyebab langsung stunting adalah penyakit dan gizi, kemudian sanitasi dan kesehatan. Penyebab terjadinya stunting diantaranya karena faktor; pendapatan keluarga atau ekonomi, pendidikan orangtua, pengetahuan gizi ibu balita, ketepatan pemberian MP-ASI, Riwayat penyakit infeksi balita, sosial budaya, dan kelengkapan imunisasi. Memperbaiki gizi ibu, bayi, dan anak kecil akan memperluas peluang setiap anak untuk mencapai potensi maksimalnya. Namun masih ada anak yang mengalami gizi buruk kronis. Hampir setengah dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun disebabkan oleh kekurangan gizi. Mengukur kekurangan gizi pada anak digunakan untuk melacak kemajuan pembangunan dan membantu menentukan apakah dunia berada pada jalur yang tepat untuk memenuhi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kedua adalah mengakhiri kelaparan (Fitriahadi et al., 2023).

Mengatasi kejadian stunting merupakan fokus utama dari RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2020-2024, dimana pemerintah menargetkan penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024 (Badan Perencanaan Nasional 2019). Pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk menjaga dan menegakkan hak kesehatan anak-anak yang terkena dampak stunting, sebagai bagian dari tanggungjawabnya. Upaya ini mencakup kampanye regional dan nasional untuk meningkatkan kesadaran, diskusi untuk meningkatkan kolaborasi dan

dukungan, program pendidikan dan sesi pelatihan, intervensi langsung untuk mengatasi kekurangan gizi, tindakan tidak langsung untuk memastikan asupan gizi yang cukup, bantuan kesehatan rutin untuk keluarga miskin (Ramadhan & Ahmad, 2024).

Peran dan dukungan pemerintah tersebut tidak dapat berjalan efektif apabila tidak didukung dengan keterbukaan dan kesadaran dari masyarakat, terutama keluarga. Keluarga memiliki peranan penting sebagai penentu terjadinya stunting. Pemberian gizi sejak janin dalam kandungan, mendapatkan ASI eksklusif, dan pemberian makanan serta pola asuh balita. Kebutuhan tersebut merupakan sebuah siklus yang berulang yang menempatkan peran seluruh anggota keluarga hingga lingkungan sama-sama penting. Karena, dengan dukungan lingkungan yang baik, akan meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat secara menyeluruh tentang stunting dan dampaknya di masa depan. Selain pengaruh sosial dan lingkungan, pengaruh keyakinan memiliki peran penting. Salah satunya pengaruh ajaran Agama Hindu untuk meningkatkan motivasi umat dalam menjaga kesehatan keluarga. Agama Hindu telah mengajarkan konsep tentang kehidupan manusia yang ideal. Terutama bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dari satu tahap ke tahap lainnya.

Konsep tersebut dikenal dengan *Catur Ashrama*, yang salah satu bagiannya adalah *Grhasta Asrama*, atau masa berumah tangga. Pada masa ini, tujuan hidup manusia adalah melanjutkan keturunan dan melaksanakan upacara *yajna*. Pada masa *Grhasta Asrama*, umat Hindu merepresentasikan diri dan mengaktualisasikan kehidupan beragama yang telah diterimanya pada masa menuntut ilmu, serta mengabdikan diri kepada masyarakat. Seorang manusia dewasa memasuki tahapan berumah tangga melalui perkawinan. Dengan demikian juga, kedua

pasangan yang telah melaksanakan perkawinan berubah menjadi keluarga yang akan terikat pada organisasi masyarakat dan diharapkan untuk melanjutkan keturunan. Terkait dengan melanjutkan keturunan, pendidikan pada masa mengandung atau pada masa *garbini* menempati peran yang penting. Umat Hindu pada umumnya akan membiasakan ibu hamil untuk mendengarkan lantunan sastra suci dengan harapan memberikan motivasi positif bagi ibu dan bayi dalam kandungan. Pada tahapan ini, psikologi dan kesehatan mental ibu diperhatikan, selain asupan gizi yang cukup. Karena, umat Hindu meyakini bahwa keluarga yang taat melakukan kebaikan dan memperhatikan kesehatan ibu pada saat mengandung hingga bayi dilahirkan akan dikaruniai keturunan yang *suputra*. Keturunan yang *suputra* dimaknai sebagai anak yang dapat menyeberangkan orangtuanya dari lautan penderitaan, memberikan surga dan kebahagiaan bagi orangtua dan leluhurnya (Titib, 2002).

Agama Hindu, sejak dahulu kala sudah memberikan ajaran yang dapat diimplementasikan oleh umatnya untuk membentuk keturunan yang *suputra*. Ajaran tersebut, selain dapat ditemukan dalam sastra suci Veda, juga dapat ditemukan dalam pelaksanaan upacara *yajna* yang dilakukan dalam kehidupan keseharian. Bila memperhatikan berbagai upacara sejak perkawinan sampai dengan kematian, nampak proses pendidikan keagamaan berlangsung terus menerus tiada henti. Pada upacara *Manusa Yajna* atau upacara yang dilaksanakan semasa hidup sesungguhnya memiliki misi untuk mengembangkan pendidikan kepribadian atau karakter pada anak. Upacara *manusa yajna*, pada Agama Hindu di India dikenal dengan sebutan *sarira samskara* meliputi saat bayi dalam kandungan yang terdiri dari *Garbhadana* (konsepsi), *Pumsawana* dan *Simantonaya*, saat postnatal (setelah kelahiran bayi) terdiri dari; *jatakarma* (upacara baru lahir), *namakarana* (upacara pemberian nama), *annaprasana* (upacara pemberian makanan padat yang pertama

kali), dan *karnavedha* (upacara menindik/tusuk daun telinga) (Titib, 2002).

Ajaran agama Hindu yang relevan dengan upaya pencegahan stunting di masyarakat tersebut tergolong dalam faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi stunting. Anggapan masyarakat umum, stunting hanya dikaitkan dengan kesehatan dan makanan yang cukup. Padahal stunting dapat terjadi dikarenakan faktor yang kompleks. Faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi status gizi anak adalah budaya dalam keluarga. Budaya menentukan sikap ibu dalam menjalani kehamilan, proses kelahiran dan pengasuhan anak (Delima et al., 2023).

Tentang pencegahan stunting pada masa kehamilan dan bayi. Umat Hindu di Desa Bangkal juga menganggap kehamilan adalah fase yang penting dalam kehidupan. Beragam upacara yang dilakukan pada masa kehamilan menempatkan kehamilan dan melahirkan dalam pandangan Agama Hindu adalah suatu keadaan yang sakral dan suci. Masyarakat memiliki aturan yang beragam untuk menjaga ibu hamil dan bayi, baik dalam masa kehamilan hingga saat sudah melahirkan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Upacara dimaksud masih dilakukan hingga kini oleh masyarakat di Desa Bangkal. Rangkaian upacara yang paling terakhir adalah upacara saat usia kandungan menginjak 9 (sembilan) bulan. Upacara tersebut dikenal sebagai upacara buang nasi yang bertujuan untuk menghilangkan hal-hal buruk agar proses melahirkan berjalan lancar dan dijauhkan dari marabahaya (wawancara Mariani, tanggal 17 Mei 2024).

Pandangan tersebut sejalan dengan ayat dalam Atharvaveda VI.17.1 disebutkan:

*Yatheyam prthivi mahi bhutanam
garbhamadadhe,
Eva te dhriyatam garbho anu sutum
savite,*

Artinya:

Seperti halnya bumi yang luas ini mengandung semua mahluk, demikian juga wahai istriku engkau menjadi hamil dan dari kehamilan itu dapat lahir seorang putra seperti Sang Surya penuh dengan sinar cahaya.

Lebih lanjut dipertegas dengan mantra dari Rgveda X.158.1 yang berbunyi:

*Om suryo no divaspatu vato
antariksat,
Agnirnah parthivebyah.*

Artinya:

Oh Dewa Surya, anugerahkanlah dari *surgaloka* dan lindungilah jabang bayi yang masih dalam kandungan ini, demikian juga semoga Dewa Bayu memberikan anugrah dari antariksa dan dari bumi Dewa Agni melindunginya (Titib, 1996).

Selain memastikan masa kehamilan yang baik dengan beragam cara, masa kelahiran bayi hingga tumbuh dewasa pula menjadi perhatian yang tidak kalah penting. Umat Hindu di Desa Bangkal melaksanakan Upacara *Nahunan* pada bayi yang dilahirkan. Upacara *Nahunan* dilaksanakan dengan tujuan menyambut bayi yang dilahirkan agar kelak tumbuh menjadi anak yang sehat dan selalu dilindungi oleh *Ranying Hatalla Langit* (wawancara Natalia, tanggal 17 Mei 2024).

Upacara *Nahunan* yang dimaksud serupa dengan yang dikisahkan dalam Kitab Suci Panaturan. Upacara *Nahunan* dikenal sejak zaman Manyamei Tunggal Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karang. Asal mulanya sejak keduanya memperoleh tiga orang anak, yaitu Raja Sangen, Raja Sangiang dan Raja Bunu. *Ranying Hatalla Langit* bersabda kepada keduanya untuk melaksanakan Upacara *Nahunan* yang kemudian menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia kelak. *Nahunan*

diyakini merupakan salah satu kewajiban yang dilaksanakan oleh orangtua atas kelahiran anak-anaknya, karena *Nahunan* berisikan doa dan harapan agar anaknya kelak memiliki karakter yang luhur dan kehidupan yang berbahagia. Selain itu dalam rangkaian Upacara *Nahunan* terdapat prosesi pemberian nama bayi yang kemudian akan menjadi identitasnya sampai akhir hayat kelak (Megawati, 2020).

2.3 Implikasi Ajaran Agama Hindu terhadap Pencegahan Stunting di Desa Bangkal Kecamatan Seruyan Raya Kabupaten Seruyan

Peran serta umat Hindu dalam pencegahan stunting ini dapat dilakukan dari tokoh keagamaan dan rohaniawan baik itu penyuluhan pra nikah ataupun sesudah menikah (pentingnya memiliki keturunan yang sehat). Pelaksanaannya dapat berupa penyuluhan yang dilakukan bekerja sama dengan fasilitas kesehatan setempat di rumah ibadah ataupun penyuluhan secara terus menerus tentang pentingnya menjaga gizi cukup ibu hamil dan anak di tempat peribadatan atau *Balai Basarah* melalui ajaran-ajaran agama Hindu yang bersumber dari Weda, maupun kitab Panaturan. Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan Mega Silvia sebagai berikut: selain penyuluhan pada rumah ibadah, penyuluhan yang dilakukan berupa penyuluhan pra-nikah kepada remaja di Desa Bangkal. Kendati pelaksanaannya belum menyentuh seluruh remaja di Desa Bangkal, namun dapat menjadi awal yang baik untuk memberikan pengetahuan tentang perkawinan termasuk kesehatan keluarga (wawancara Mega Silviana, tanggal 18 Mei 2024).

Ajaran agama Hindu melalui para tokoh rohaniawannya berperan langsung dalam proses pelayanan umat, sehingga dapat menggerakkan kelompok masyarakat terhadap perubahan pola asuh makan yang baik sehingga berdampak pada pencegahan masalah kekurangan gizi termasuk stunting. Berdasarkan hal tersebut, terdapat beberapa implikasi dari ajaran Agama terhadap upaya penanganan stunting, di Desa

Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan diantaranya.

2.3.1 Implikasi Filosofi *Yajna*

Agama Hindu identik dengan upacara yang dilakukan sebagai wujud *bhakti* dan erat dengan aktivitas beragamanya. Praktik beragama Hindu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penganut agama lain. Perbedaan yang dapat diamati adalah ritual yang dilaksanakan oleh penganut Agama Hindu. Aktivitas ritual yang disebut “acara” yang dipraktikkan dalam bentuk aktivitas *yajna*, sebagai bagian yang paling dominan dan menonjol. Persembahan yang dilakukan bahkan membutuhkan sarana atau *upakara* yang beragam, dari yang terkecil hingga yang terbesar (Widana, et al., 2024).

Dalam Lontar Agastya Parwa disebutkan bahwa pelaksanaan *yajna* dapat dikelompokkan menjadi lima (dikenal dengan Panca *Yadnya/yajna*), yaitu *Dewa Yajna*, *Rsi Yajna*, *Pitra Yajna*, *Bhuta Yajna*, dan *Manusa Yajna*. *Dewa Yajna* ditujukan kepada para Dewa, *Rsi Yajna* ditujukan pada guru dan orang suci, *Bhuta Yajna* ditujukan kepada *bhuta* atau makhluk bawah, dan *Manusa Yajna* ditujukan kepada sesama manusia atau upacara yang dilakukan dalam kehidupan. Pustaka Bhagavadgita IX.26 menyebutkan bahwa semua perbuatan yang berdasarkan *dharma* dan dilakukan dengan tulus ikhlas disebut *yajna*. Berbunyi; *yat karosi yad asnasi, yaj juhosi dadasi yat, yat tapasya kaunteya, tat kuruwa madarpanam*, artinya adalah apapun yang engkau kerjakan, engkau makan, engkau laksanakan, lakukan semua itu wahai Arjuna hanya sebagai *bhakti* kepada-Ku (Tuhan). Sloka tersebut jelas bermakna bahwa setiap melakukan pekerjaan hendaklah dilakukan sebagai *yajna* dan untuk *yajna*. Tuhan memelihara manusia dengan segala ciptaan-Nya. Manusia pun memelihara hubungan dengan Tuhan dalam bentuk *bhakti*. Saling memelihara ini adalah suatu kebaikan yang maha tinggi (Pendit dalam Budaarsa, 2013).

Pelaksanaan upacara atau *yajna* menjadi salah satu bagian tidak terpisahkan

dari aktivitas keagamaan umat Hindu di Desa Bangkal. Pada pelaksanaan ritual atau upacara juga memiliki beragam sarana, baik yang berupa tumbuhan tertentu yang diyakini memiliki nilai filosofi hingga pengorbanan hewan dan berbagai macam makanan sebagai wujud rasa syukur.

Dalam melaksanakan *yajna*, unsur keharmonisan perlu dijaga dengan lima unsur penyucian, yaitu; *mantra*, *yantra*, *tantra*, *yajna* dan *yoga*, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. *Mantra* yaitu doa-doa yang harus diucapkan oleh umat kebanyakan, rohaniawan, dan pemuka agama sesuai dengan tingkatannya,
- b. *Yantra* yaitu alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian,
- c. *Tantra* yaitu kekuatan suci dalam diri yang dibangkitkan dengan cara-cara yang ditetapkan dalam kitab suci,
- d. *Yajna* yaitu pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan. Ketulusikhlasan ini yang dapat meningkatkan kesucian,
- e. *Yoga* yaitu mengendalikan gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Pengendalian dalam *yoga* terdapat delapan tahapan yang disebut *asta yoga* yang meliputi *yama*, *niyama*, *asana*, *pranayama*, *darana*, *dhyana* dan *samadhi* (Budaarsa, 2013).

Lima unsur tersebut adalah unsur yang terdapat dalam pelaksanaan *yajna*. kemudian pada upacara yang tergolong besar dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup panjang, masyarakat melaksanakannya dengan bergotong-royong. Setiap orang akan saling membantu mempersiapkan dari awal hingga selesainya upacara. Upacara keagamaan Hindu yang dilaksanakan di Desa Bangkal apabila menggunakan korban suci berupa hewan korban dan berbagai makanan sesuai

dengan kebiasaan setempat (wawancara Mariani, tanggal 18 Mei 2024).

Upacara yang mempersembahkan hewan korban atau *satwa* tersebut sejalan dengan sloka Kitab Manawadharmasastra V.42, bahwa Tuhan menciptakan binatang dan tumbuhan untuk tujuan upacara-upacara kurban, dengan maksud kebaikan bumi. Disebutkan “*eswarthesu pacunhimsan veda, tattwarthawid dwijah, atmanam ca pacum caiwa ga mayatyutanam gatim*”, artinya; seorang yang mengetahui arti sebenarnya dari Veda, menyembelih seekor hewan dengan tujuan-tujuan tersebut di atas menyebabkan dirinya sendiri bersama-sama hewan itu masuk ke dalam keadaan yang sangat membahagiakan (Pudja dalam Budaarsa, 2013).

Menurut Rino Wisuda, semua orang tanpa terkecuali dapat bergabung dan makan bersama-sama setelah selesainya persembahan suci tersebut dipersembahkan kepada Tuhan dan Dewa Dewi. Karena upacara yang dilaksanakan pada dasarnya adalah bentuk rasa syukur dan semua orang dapat ikut merasakan sukacita di dalamnya. (wawancara Rino Wisuda, tanggal 18 Mei 2024).



Foto: Ilustrasi Persembahan suci/yajna pada Upacara Keagamaan Hindu

Persembahan suci atau *yajna* tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kebersamaan dan kesejahteraan. Pada saat

pelaksanaan upacara, pelaksana upacara dengan ikhlas mempersembahkan pengorbanan suci yang kemudian akan dinikmati oleh semua orang. Apabila dalam Agama Hindu, perbuatan tersebut adalah persembahan suci yang akan memberikan pahala yang baik pada pelaksananya. Namun, secara sosial memiliki makna yang lebih luas. *Yajna* yang dilakukan oleh pelaksana upacara secara tidak langsung memberi dampak dalam kesejahteraan masyarakat sekitar. Apabila upacara dilakukan secara bergiliran dengan bersama-sama seluruh masyarakat desa menikmati makanan yang dipersembahkan, maka akan memberi sumbangsih pada peningkatan gizi setiap lapisan masyarakat dari berbagai golongan.

Tradisi keagamaan yang telah dimiliki oleh masyarakat Desa Bangkal sejak dahulu tersebut bukan tidak mungkin dapat diselaraskan dengan program pemerintah guna pengentasan permasalahan Stunting pada anak. Selain peran serta masyarakat Desa Bangkal dapat lebih aktif untuk melestarikan kearifan lokal tersebut. Sebagaimana karakteristik kearifan sebagai nilai budaya dan norma sosial yang diterapkan atau diimplementasikan secara arif untuk memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat untuk menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sibarani, 2022).

Upacara keagamaan Hindu sebagai kearifan lokal yang dilaksanakan dapat dilestarikan dan ditingkatkan pengelolaannya. Bahkan, dengan dampak positif pelaksanaan upacara keagamaan tersebut, setiap masyarakat beragama Hindu dapat melaksanakannya secara rutin dan menjadi teladan yang baik bagi masyarakat di tempat lain.

2.3.2 Implikasi Filosofi Upacara Kehamilan 3 Bulanan, 7 Bulanan Dan 9 Bulanan

Permasalahan stunting yang menjadi perhatian pemerintah nyatanya merupakan permasalahan kompleks.

Stunting yang terjadi pada anak di Indonesia dan upaya mengentaskannya lebih jauh merupakan permasalahan yang terkait siklus dari perkawinan, kehamilan hingga kelahiran anak. Aspirasi Indonesia untuk menciptakan generasi emas pada tahun 2045 dihadapkan pada ancaman serius akibat masalah stunting yang sedang berkecamuk di dalam negeri. Menurut WHO pada tahun 2023, prevalensi stunting dalam kisaran 20% hingga 30% dianggap sebagai isu penting bagi kesehatan masyarakat. Meskipun pemerintah telah mencanangkan target penurunan stunting menjadi 14% pada tahun 2024, penurunan prevalensi stunting dalam dua tahun terakhir (2021 dan 2022) sangat kecil. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tantangan ini meliputi:

1. Kurangnya perubahan signifikan, dimana data nasional menunjukkan bahwa prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir tidak mengalami perubahan yang signifikan.
2. Kurangnya pengetahuan, seperti halnya banyak masyarakat dan pelaksana program di tingkat akar rumput yang belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang stunting, dampaknya, faktor penyebabnya, dan cara penanggulangannya.
3. Kebijakan dan koordinasi yang belum optimal dari berbagai pihak (Prasetya, 2024).

Lebih lanjut alasan stunting sulit diturunkan karena stunting merupakan permasalahan gizi kronis dimana tumbuh kembang anak terganggu akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang (Prasetya, 2024). Permasalahan gizi kronis yang berkepanjangan tersebut apabila dicermati termasuk juga dalam perhatian gizi dan kesehatan ibu hamil.

Umat Hindu di Desa Bangkal, khususnya ibu hamil sebagaimana disampaikan oleh tenaga kesehatan yang bertugas pada fasilitas kesehatan turut aktif dalam pemeriksaan masa kehamilan. Kesadaran umat Hindu terhadap kesehatan

kehamilannya tergolong cukup tinggi, termasuk peran sertanya dalam peningkatan kesehatan ibu hamil, anak dan masyarakat. Masyarakat di Desa Bangkal sangat menyadari pentingnya pencegahan stunting pada anak dan bayi. Setiap kegiatan yang dilaksanakan terkait pencegahan stunting selalu disambut dengan antusias oleh masyarakat, tidak terkecuali umat Hindu di Desa Bangkal (wawancara Ayu Fitriani, tanggal 18 Mei 2024).

Peran serta dan kesadaran umat Hindu terhadap kesehatan ibu hamil dan anak, diyakini juga dipengaruhi oleh ajaran Agama Hindu yang sudah dilaksanakan secara turun temurun di Desa Bangkal. Upacara yang dilakukan secara turun menurun di Desa Bangkal, beberapa diantaranya juga terkait dengan fase mengandung dan melahirkan. Hal tersebut menggambarkan bahwa fase kehidupan saat ibu mengandung hingga melahirkan adalah fase penting yang juga menjadi perhatian (wawancara Natalia, tanggal 18 Mei 2024).

Keyakinan umat Hindu tentang pentingnya sebuah upacara dilakukan, karena upacara adalah salah satu upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas penyertaan Tuhan *Ranying Hatalla Langit* dalam kehidupan. *Yajna* atau upacara secara umum memiliki beberapa tujuan, yakni; (1) sebagai wujud pengamalan ajaran *Veda*, (2) sebagai wujud terimakasih, (3) sebagai cara menghubungkan diri dengan Tuhan, (4) sebagai sarana penyucian, dan (5) sebagai sarana peningkatan kualitas diri (Sanjaya, 2008). Lebih lanjut disebutkan dalam Bhagavadgita III.12:

*Istan bhogan hi vo deva dasyante
yajna,
Bhavitah tair dattan apradayaibyo,
Yo bhunkte stena eva sah,*

Artinya:

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan

kepadamu oleh para Dewa karena *yajna*-mu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi *yajna* sesungguhnya adalah pencuri (Pudja, 2013).

Filsafat tersebut yang hidup dan berkembang menjadi dasar keyakinan umat Hindu, menggambarkan kedudukan *yajna* dalam kehidupan. *Yajna* memiliki peran penting sebagai ekspresi keagamaan umat Hindu. *yajna* yang terkecil adalah doa-doa yang dilakukan oleh setiap insan, hingga beragam jenis *yajna* lainnya yang dilakukan dengan mempersembahkan pengorbanan suci berupa *upakara* hingga hewan korban. Diantara berbagai *yajna*, terdapat *yajna* yang dilaksanakan pada masa kehamilan. *Yajna* yang dimaksud umumnya dikenal sebagai upacara tiga bulanan, tujuh bulanan dan sembilan bulanan. Ketiga upacara pada fase kehamilan tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Bangkal untuk mendukung kehamilan yang sehat dan lancar. Upacara kehamilan tersebut, mengandung makna yang dalam dan sarat nilai. Makna yang terkandung didalamnya, tentunya makna tentang ucapan terimakasih dan keimanan umat Hindu kepada sang pencipta menjadi yang utama. Namun, makna lain yang tidak kalah penting adalah makna tentang perlindungan dan perhatian kepada ibu hamil. Melalui upacara yang dilaksanakan pada masa kehamilan, maka setiap orang terutama anggota keluarga menyadari bahwa masa kehamilan yang sedang dialami adalah masa yang penting dan membutuhkan perhatian khusus. Sehingga ibu hamil kemudian akan diperhatikan dan dijaga kesehatannya semasa hamil (wawancara Mariani, tanggal 18 Mei 2024).

Relasi antara upacara semasa kehamilan dengan pencegahan stunting kemudian dapat dibangun. Upacara kehamilan yang mulanya dilihat dengan kaca mata agama dan sarat dengan nilai ketuhanan, nyatanya dapat ditelaah lebih dalam dan menghasilkan sudut pandang

baru yang relevan dengan permasalahan stunting. Upacara kehamilan yang dilakukan menggambarkan keluhuran tradisi keagamaan dan kehidupan masyarakat sejak masa lampau. Bahkan sejak dahulu kala masyarakat di Desa Bangkal sudah memperhatikan fase kehamilan sebagai sebuah fase yang penting dan harus dijaga kesehatan ibu dan bayi.

2.3.3 Implikasi Filosofi Upacara *Nahunan*

Stunting merupakan permasalahan yang terjadi pada anak. Permasalahannya terjadi secara global, sehingga penanganannya juga dilakukan secara mendasar dan menyeluruh. Akar permasalahan stunting yang terjadi di masyarakat diupayakan untuk ditanggulangi untuk memutus mata rantai stunting khususnya di Indonesia. Permasalahan stunting yang terjadi secara global tersebut, merupakan salah satu permasalahan yang membutuhkan sinergitas semua pihak di masyarakat untuk pencegahan hingga penanganannya. Sebagaimana telah dituturkan oleh masyarakat di Desa Bangkal, permasalahan stunting sejatinya dapat dicegah dengan pendekatan dari beragam aspek, salah satunya dengan pendekatan keagamaan. Implikasi ajaran keagamaan. Upacara *Nahunan* adalah salah satu upacara yang memiliki keterkaitan dengan fase kehidupan ibu hamil dan bayi. Upacara *Nahunan* juga merupakan pengorbanan suci yang ditujukan kepada para *Dewa*, *pitra* dengan melakukan *yajna* sebagai ungkapan Syukur kepada Tuhan, leluhur dan bidan selama merawat dan melindungi bayi dan ibunya sejak mengandung hingga melahirkan. Upacara *Nahunan* dilaksanakan turun-temurun, dikisahkan dimulai sejak Manyamei Tunggul Garing Janjahunan Laut dan Kameluh Putak Bulau Janjulen Karangam memperoleh anak. Dikisahkan bahwa keduanya melaksanakan Upacara *Nahunan* dan kemudian akan

menjadi contoh bagi kehidupan manusia selanjutnya (Megawati, 2020).

Upacara *Nahunan* sebagai wujud syukur dan terimakasih atas kelahiran seorang anak dapat dimaknai lebih dalam. Upacara *Nahunan* di Desa Bangkal umumnya dikenal sebagai upacara menyambut bayi yang telah dilahirkan dari bidan yang membantu persalinan. Selain itu akan dilakukan pemberian nama bayi dan keseluruhan rangkaian upacara dipimpin oleh rohaniawan. Makna Upacara *Nahunan* adalah rasa syukur dan terimakasih atas kelahiran bayi dengan selamat. Bayi yang kelak akan tumbuh dewasa adalah wujud harapan dan cita-cita orangtuanya akan kehidupan yang lebih mulia dan bahagia. Sehingga anugerah seorang anak yang telah lahir adalah anugerah yang tiada terkira dan dijaga sebaik-baiknya selayaknya harta benda tidak ternilai (wawancara Mariani, tanggal 18 Mei 2024).

Refleksi makna tersebut apabila diimplikasikan dalam kehidupan Masyarakat Hindu di Desa Bangkal tentu akan menjadi motivasi positif untuk pencegahan stunting. Karena, Agama Hindu mengajarkan bahwa seorang anak yang lahir di dunia adalah sebuah anugerah. Sehingga, orangtua memiliki kewajiban untuk memastikan anak tumbuh dengan baik. Nilai filosofis dari pelaksanaan Upacara *Nahunan*, dalam hal ini terkait permasalahan stunting adalah pentingnya keselamatan dan kehidupan seorang anak bagi keluarga dan Masyarakat. Upacara *Nahunan* dilaksanakan dengan doa-doa dan mantra yang dilantunkan oleh rohaniawan dengan harapan anak yang telah lahir ke dunia dikaruniai kebahagiaan, kesehatan dan kemuliaan dalam kehidupan.

Daftar Pustaka

Arbain, T, Saleh, M, Putri, A.O. (2022). *Stunting Dan Permasalahannya*. Yogyakarta: CV. Mine

Arisandi, H. (2014). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Jakarta: IRCiSoD

- Asmuni, A., Hapzah, H., & Nurbaya, N. (2023). Stunting itu Bukan Hanya Pendek: Studi Kualitatif Persepsi Ibu tentang Stunting dan Faktor Penyebabnya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 28. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.28-34>
- Budaarsa, K. (2013). *Satwa Upakara Sarana Perlengkapan Upacara Agama Hindu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Budiadnya, P. (2021). Agama Hindu Pelestari Budaya Lokal. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*. 26 (1), 122-131
- Delima, D, Ahmad, R. (2023). Analisis Faktor Sosial Budaya Mempengaruhi Kejadian Stunting: Studi Literatur Review. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. Vol. 8 No. 1, Februari 2023, Hal. 79-85.
- Fitriahadi, E., Suparman, Y. A., Silvia, W. T. A., Wicaksono G, K., Syahputra, A. F., Indriyani, A., Ramadhani, I. W., Lestari, P., & Asmara, R. F. (2023). Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Tentang Stunting Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Stunting. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 410–415. <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.154>
- Hapzah et al. (2023). Stunting itu Bukan Hanya Pendek: Studi Kualitatif Persepsi Ibu tentang Stunting dan Faktor Penyebabnya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 18(3), 28–35.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buku saku pemantauan status gizi. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*, Jakarta: Kemenkes RI
- Louis, S. L., Mirania, A. N., & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>

- Megawati. (2020). Penggalan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ritual Nahunan. *Jurnal Tampung Penyang*. 18 (02), 27-39.
- Noviaming, S., Takaeb, A. E. L., & Ndun, H. J. N. (2022). Persepsi Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 44–54.
<https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejournal.undana.ac.id/MKM>
- Prasetya, L.K.B. (2024). Tantangan Menuju Prevalensi Stunting 14%: Mengapa Penurunan Prevalensi Stunting Dalam 2 Tahun Terakhir (Tahun 2021 Dan 2022) Sangat Kecil Di Indonesia?. *Jurnal keluarga Berencana*. 9 (1). 1-7
- Pudja, G. (2013). *Bhagawadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Rahmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Ramadhan, D. A. P., & Ahmad, M. J. (2024). Pertanggungjawaban Negara Terhadap Permasalahan Anak Stunting Di Indonesia. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 14–26.
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/civilia/article/view/1650/1532>
- Ritzer, G. (2014). *Smart, Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nusamedia
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Palangka Raya: Pustaka lima
- Sampe, SJMJ, Sr. Anita. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 11 (1).
- Sanjaya, P. (2008). *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sibarani, R. (2022). *Filsafat Lokal Pencarian Kearifan*. Jakarta: Prenada.
- Subqi, I., Hasan, S., & Riani, E. (2021). Peran Lptp Melalui Pendekatan Agama Dan Multisektor Dalam Penanganan Penurunan Angka Stunting Di Desa Pagarejo Wonosobo. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7(1), 111. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i1.9523>
- Thasim, S., & Rini Anggraeny. (2023). Persepsi Remaja Putri terkait Stunting di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(11), 2232–2238.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i11.4027>
- Titib, I.M. (2002). *Wiwaha Perkawinan Sebagai Gerbang Menuju Grhasta*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I.M. (1996). *Veda sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Tony & Barry Buzan. (2000). *Memahami Peta Pemikiran (The maind Map Book)*. Jakarta: Interaksara
- Wahid, A., Hannan, M., Ratna, S., Dewi, S., & Hidayah, R. H. (2020). Journal of Health Science Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal of Health Science*, V(II), 92–102.
- Widana, I.G.K, Sadri, N.W, Sukma, I.G.W, & Antara, P.D. (2024). Implikasi Aktivitas Ritual Yadnya Umat Hindu pada Aspek Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Widyanatya*. 6 (1), 12-24.